

DEEP ECOLOGY DALAM PEMIKIRAN ARNE NAESS (ANALISIS ETIKA LINGKUNGAN)

Riana Dewi Kusuma Ningsih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN

dewiriana477@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, penggundulan hutan, pencemaran, dan penyerapan sumber daya alam yang diakibatkan oleh pandangan antroposentris yang menjadikan manusia sebagai pusat segalanya. Arne Naess menawarkan paradigma baru melalui konsep Deep ecology yang menegaskan bahwa manusia adalah bagian dari alam dan semua makhluk hidup memiliki nilai yang perlu dihargai. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai latar belakang *Deep ecology* Arne Naess, kerangka pemikiran *Deep ecology*, serta relevansinya dalam analisis etika lingkungan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis filosofis. Pendekatan filosofis diterapkan untuk mengevaluasi konsep, nilai, dan dasar pemikiran Arne Naess mengenai Deep ecology, sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam karya-karyanya. Sumber data primer berasal dari tulisan Arne Naess yang berhubungan dengan *Deep ecology* dan etika lingkungan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, artikel ilmiah, dan studi sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran literatur secara sistematis dan dianalisis dengan metode deskriptif, interpretatif, deduktif, dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Deep ecology* merupakan perspektif filosofis yang melihat manusia sebagai elemen dalam keseluruhan ekosistem. Arne Naess menolak pandangan yang menganggap manusia sebagai pusat dan menegaskan bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik. Ide tentang self-realization dan ecosophy menjadi landasan kesadaran ekologis manusia untuk berinteraksi harmonis dengan alam. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa masalah lingkungan muncul dari cara pandang manusia yang mengeksploitasi alam.

Kata Kunci: Deep Ecology, Arne Naess, Etika Lingkungan

Abstract

The background of this research is the increasing global environmental crisis, such as climate change, deforestation, pollution, and the exploitation of natural resources caused by the anthropocentric view that places humans as the center of everything. Arne Naess offers a new paradigm through the concept of Deep ecology which emphasizes that humans are part of nature and all living things have value that needs to be respected. Thus, this research focuses on questions regarding the background of Arne Naess's Deep ecology, the framework of Deep ecology's thinking, and its relevance in the analysis of environmental ethics. This research applies a qualitative method with a literature study approach and philosophical analysis. The philosophical approach is applied to evaluate the concepts, values, and basic thinking of Arne Naess regarding Deep ecology, while the hermeneutic approach is used to interpret the meaning contained in his works. Primary data sources come from Arne Naess's

writings related to Deep ecology and environmental ethics, while secondary data are obtained from books, journals, scientific articles, and relevant previous studies. Data collection techniques are carried out through systematic literature searches and analyzed using descriptive, interpretative, deductive, and inductive methods. The results of the study indicate that Deep ecology is a philosophical perspective that views humans as elements within the entire ecosystem. Arne Naess rejects the view that places humans at the center and asserts that every living creature has intrinsic value. The ideas of self-realization and ecosophy form the basis of human ecological awareness, enabling harmonious interaction with nature. This research also indicates that environmental problems arise from human perspectives that exploit nature.

Keywords: Deep Ecology, Arne Ness, Environmental Ethics

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, kerusakan lingkungan telah menjadi masalah global yang tidak dapat menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam sedang menghadapi krisis yang serius. Perubahan iklim menyebabkan cuaca ekstrem, naiknya permukaan air laut, dan terganggunya rantai makanan. Bahkan laporan Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) menegaskan bahwa aktivitas manusia adalah penyebab utama peningkatan suhu Bumi yang signifikan.¹ Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi alam tidak lagi dalam batas wajar, melainkan telah melampaui daya dukung lingkungan. Mencairnya es kutub, kebakaran hutan skala besar, dan punahnya banyak spesies juga menunjukkan bahwa pola pikir manusia terhadap alam masih antroposentris.

Perspektif antroposentris, manusia dipandang sebagai pusat alam semesta. Pola pikir ini memberi manusia rasa kewenangan penuh untuk mengeksploitasi alam demi keuntungan mereka sendiri. Tetapi pandangan ini telah dikritik oleh banyak filsuf dan pemikir lingkungan karena mengabaikan nilai intrinsik alam. Eksploitasi sumber daya alam dalam skala besar tidak hanya mengancam kelangsungan hidup Bumi tetapi juga masa depan generasi mendatang.² Oleh karena itu, diperlukan perubahan pola pikir etis agar manusia dapat membangun hubungan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dengan alam. Di Indonesia, kerusakan lingkungan juga semakin memprihatinkan.

¹ Defrio Nandi Wardhana, Novita Indri Pratiwi, dan Syaharani, "Desk Study Wahli Analisis Kesenjangan Kebijakan Iklim Indonesia Dalam Perspektif Keadilan Antargenerasi," (2021), h. 16–17.

² Neli Rahmawati dan Ismar Hamid, "Manifestasi Antroposentrisme pada pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Satui Barat Kabupaten Tanah Bumbu", *Huma: Jurnal Sosiologi*, Vol. 4 no. 1 (2025), h. 110.

Indonesia sebagai negara yang dikenal memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia, Indonesia menghadapi berbagai masalah ekologi akibat eksploitasi yang berlebihan. Penebangan hutan untuk industri kayu, perkebunan kelapa sawit, dan pertambangan merupakan penyebab utama hilangnya jutaan hektar hutan setiap tahunnya. Situasi ini menunjukkan kurangnya kesadaran ekologis di kalangan masyarakat dan lemahnya penegakan hukum lingkungan. Di sisi lain, Indonesia menghasilkan jutaan ton sampah plastik ke laut setiap tahun, membahayakan kehidupan laut.³

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-A'raf/7:56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya:

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”⁴

Ayat di atas menjelaskan manusia dilarang merusak bumi setelah Allah menciptakannya dalam keadaan seimbang dapat diartikan sebagai dasar norma yang selaras dengan prinsip *Deep ecology* yang dikemukakan oleh Arne Naess dalam mengkaji etika lingkungan. Ayat ini tidak hanya memberi larangan moral, tetapi juga menunjukkan pengakuan teologis bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati, bukan hanya dipandang sebagai objek yang bisa dimanfaatkan oleh manusia secara terpusat pada diri sendiri. Dalam pandangan Naess, kesadaran ekologis tertinggi dicapai melalui proses realisasi diri, yaitu ketika manusia menyadari bahwa dirinya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem ekologi secara keseluruhan. Oleh karena itu, larangan “jangan merusak bumi” tidak hanya berupa larangan etis, tetapi juga menyatakan dukungan terhadap paradigma biospheric egalitarianism yang menuntut hubungan timbal balik antara manusia dan alam berdasarkan kesetaraan dalam keberadaan. Ayat ini juga menempatkan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bentuk kebaikan (ihsan) dalam konteks Islam, yang diartikan sebagai bentuk kepatuhan spiritual,

³ Agus Setiawan, "Laut Dalam Konferensi," *Indonesian Journal of Conservation*, vol. 1 no. 1. (2022), h. 3.

⁴ "Al-Qur'an Dan Terjemahan," *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Q.S Al-A'raf (7): h. 56.

sedangkan dalam kerangka *Deep ecology*, tanggung jawab tersebut dianggap sebagai bentuk kedewasaan ekologis.

Perubahan iklim memiliki dampak serius bagi masyarakat Indonesia. Perubahan cuaca ekstrem menyebabkan banjir, tanah longsor, kekeringan, dan gagal panen di banyak daerah. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bencana hidrometeorologi menjadi jenis bencana utama beberapa tahun terakhir.⁵ Hal ini membuktikan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya memengaruhi ekosistem, tetapi juga mengancam kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa masalah lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknis atau kebijakan praktis.

Solusi hanya berfokus pada konservasi tidaklah cukup jika tidak disertai dengan kesadaran moral dan perubahan pola pikir. Oleh karena itu, etika lingkungan penting sebagai dasar berpikir dan bertindak. Etika lingkungan mengajarkan manusia untuk memandang alam bukan hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan, melainkan sebagai sesuatu yang memiliki nilai tersendiri yang patut dihormati. Namun, pada kenyataannya, pendekatan etika lingkungan yang berkembang masih banyak didasarkan pada perspektif antroposentris dan instrumental.

Manusia masih dipandang sebagai pusat nilai, sedangkan alam hanya dianggap bernilai sepanjang memberikan manfaat bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru untuk membangun kesadaran ekologis yang mendalam. Salah satu gagasan yang menawarkan pendekatan alternatif adalah filsafat Ekologi Dalam, yang dikembangkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia.

Naess menolak pandangan antroposentris dan menyarankan perspektif biosentris atau ekosentris, yang melihat semua makhluk hidup dan ekosistem sebagai entitas dengan nilai intrinsik. Ia menekankan: "Manusia tidak berada di atas alam, tetapi merupakan bagian darinya".⁶ Kutipan ini menyoroti bahwa manusia bukanlah penguasa alam, tetapi bagian dari jaringan kehidupan yang saling terhubung.

Cara berpikir Arne Naess dimulai dari kekhawatirannya tentang bagaimana manusia gagal melihat alam sebagai sesuatu yang memiliki hak untuk hidup. Ia meyakini

⁵ Suwarno Suwarno dan Muh Niam, "Pekerjaan Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Hidrometeorologi," *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, vol. 5. no. 1 (2024), h. 41–42.

⁶ Arne Naess, "The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary," *Inquiry (United Kingdom)*, (1973), h. 95 <https://doi.org/10.1080/00201747308601682>.

bahwa masalah lingkungan berasal dari cara berpikir yang terlalu berfokus pada manusia dan egois. Oleh karena itu, ia menciptakan *Deep ecology* untuk menawarkan perubahan yang lebih serius dan mendalam dalam cara kita melihat dunia. Berbeda dengan ekologi dangkal yang hanya peduli melindungi alam ketika bermanfaat bagi manusia, Ekologi Dalam berfokus pada perubahan pandangan, moral, dan gaya hidup kita agar lebih selaras dengan alam. Salah satu gagasan penting dalam Ekologi Dalam adalah bahwa alam memiliki nilainya sendiri, bukan hanya karena bermanfaat bagi kita.

Naess berkata, "Kesejahteraan dan kemakmuran kehidupan manusia dan nonmanusia di Bumi memiliki nilai tersendiri".⁷ Ini berarti bahwa makhluk hidup dan ekosistem patut dihormati bukan hanya karena apa yang dapat mereka berikan kepada kita, tetapi karena mereka memiliki nilai sejatinya sendiri. Jadi, manusia tidak boleh mengambil terlalu banyak dari alam atau merusak keseimbangannya hanya demi uang atau keuntungan. Ekologi Mendalam juga membahas identifikasi ekologis, yang berarti memahami bahwa manusia adalah bagian dari alam, baik dalam keberadaan maupun moralitasnya.

Manusia dapat melihat dirinya sebagai bagian dari alam, mereka secara alami akan peduli terhadap lingkungan tanpa memerlukan hukum atau aturan untuk memaksa mereka melakukannya.⁸ Cara berpikir seperti ini mendorong orang untuk menjalani kehidupan yang lebih sederhana dan seimbang. Hal ini tidak hanya membantu lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara spiritual dan ekologis.

Di Indonesia, gagasan ini sangat penting karena banyak masalah lingkungan berasal dari gaya hidup yang boros, eksploitasi industri, dan kebijakan pembangunan yang mengabaikan keberlanjutan ekologis.⁹ Ekonomi yang berfokus pada penggunaan sumber daya alam sering mengabaikan hak-hak makhluk hidup lain dan keseimbangan alam. Akibatnya, kerusakan lingkungan terus terjadi, meskipun sudah banyak program

⁷ Arne Naess, "The Deep Ecology Movement," *Problems Of International Justice*, (2019), h. 4 <https://doi.org/10.4324/9780429303111-9>.

⁸ Yan Yusuf Subu, "Falsafah Hidup Sebagai Ecoliteracy Untuk Membangun Masyarakat Selaras Alam," *Jurnal Masalah Pastoral*, (2018), h. 27 <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.65>.

⁹ Wasil Wasil dan Muizudin Muizudin, "Ekoteologi Dalam Menyikapi Krisis Ekologi Di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Refleksi*, vol. 22 no.1 (2023), h. 179 <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>.

dan aturan rehabilitasi yang diterapkan. Ekologi Dalam juga mengkritik pandangan modern yang memisahkan manusia dari alam.¹⁰

Dalam perspektif filsafat modern, manusia sering kali dipandang sebagai subjek, dan alam hanyalah objek. Pemisahan ini mengarah pada hubungan yang bersifat mengontrol dan eksploitatif.¹¹ Namun, banyak praktik tradisional dan budaya di Indonesia sebenarnya memiliki pandangan ekologis yang serupa. Misalnya, masyarakat adat di berbagai daerah percaya bahwa hutan, sungai, dan tanah adalah bagian kehidupan yang harus dihormati, bukan hanya digunakan.¹² Namun, modernisasi dan industrialisasi telah melemahkan pandangan ekologi tradisional. Sistem ekonomi kapitalis mendorong eksploitasi alam secara besar-besaran atas nama pembangunan dan kesejahteraan. Padahal, tanpa mengubah pola pikir etis, pembangunan justru mempercepat kerusakan lingkungan dan mengancam keberlanjutan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam situasi ini, mempelajari filsafat Arne Naess menjadi penting sebagai landasan filosofis dan etis untuk membangun kesadaran baru terhadap lingkungan. Di tengah krisis ekologi yang semakin kompleks, pendekatan filosofis seperti Ekologi Dalam dapat menjadi inspirasi untuk mengubah kebijakan dan perilaku lingkungan.

Perspektif ini mendorong manusia untuk melihat dirinya setara dengan makhluk hidup lainnya dan bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan ekologi. Dengan memahami nilai intrinsik alam, manusia dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan dengan lingkungan. Lebih lanjut, mempelajari Ekologi Dalam dapat memperkaya diskusi etika lingkungan di Indonesia, yang selama ini berfokus pada pendekatan teknis dan praktis. Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh minimnya kajian mendalam tentang gagasan Arne Naess di kalangan akademisi Indonesia.

Kebanyakan penelitian lingkungan hanya membahas aspek hukum, kebijakan, atau konservasi tanpa menggali landasan filosofis yang lebih dalam. Faktanya, isu lingkungan bukan hanya teknis tetapi juga ideologis dan etis. Oleh karena itu, penelitian tentang Ekologi Dalam dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

¹⁰ Tiyas Vika Widyastuti, "Rekonstruksi Regulasi Izin Lingkungan Hidup Mewujudkan Harmonisasi Hukum Berbasis Nilai Keadilan Ekologi", (2024).

¹¹ Yan Yusuf Subu, "Filsafat Hidup Sebagai Ecoliteracy Untuk Membangun Masyarakat Selaras Alam", h. 27-39.

¹² Tri Astutik Haryati, 'Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan', *Religia*, 20.2 (2017), 174. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id>.

perkembangan teori, kebijakan, dan pendidikan lingkungan. Kecenderungan manusia modern untuk semakin menjauh dari alam juga menyoroti pentingnya penelitian ini.

Teknologi, industrialisasi, dan gaya hidup hedonistik telah menyebabkan manusia kehilangan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Namun, kerusakan ekologi pada akhirnya akan memengaruhi manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, memperkuat kesadaran ekologis melalui pendekatan filosofis seperti Ekologi Dalam sangat penting untuk membangun masa depan yang berkelanjutan.¹³

Penelitian tentang *Deep ecology* menurut Arne Naess melalui analisis etika lingkungan menjadi sangat penting dan diperlukan. Penelitian ini tidak hanya menawarkan wawasan teoritis mengenai konsep nilai intrinsik alam, tanggung jawab ekologi, dan perubahan cara hidup, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kesadaran etis yang lebih kuat dalam menghadapi krisis lingkungan. Di samping itu, penelitian ini dapat berkontribusi secara ilmiah dalam pengembangan diskursus lingkungan di Indonesia, baik dalam aspek filsafat, pendidikan, maupun kebijakan publik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa pemikiran Arne Naess lewat *Deep ecology* memberikan sudut pandang yang dalam dan menyeluruh dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "*Deep ecology* dalam Pemikiran Arne Naess Analisis Etika Lingkungan" sangat penting agar sudut pandang ekologis yang lebih mendalam dan etis dapat menjadi dasar dalam menghadapi krisis lingkungan yang terus terjadi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Arne Naess secara normatif, tetapi untuk memahami secara mendalam makna dan substansi pemikiran Arne Naess tentang etika lingkungan dalam kerangka *Deep ecology*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis filosofis, yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan secara mendalam konsep etika lingkungan dalam pemikiran Arne Naess melalui lensa Ekologi Dalam.

¹³ Bob Jickling, Canadian Journal, dan Environmental Education, "Deep Ecology and Education: A Conversation with Arne Naess", *The Selected Works of Arne Naess*, (2007), 203-204. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-4519-6_83.

Pendekatan kualitatif dipilih karena topiknya bersifat konseptual dan interpretatif, tidak mencari generalisasi statistik melainkan pemahaman mendalam tentang makna, konteks historis, dan implikasi filosofis dari ide-ide Naess. Penelitian ini bersifat deskriptif dan interpretatif, yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana Naess mengintegrasikan etika lingkungan ke dalam kerangka Ekologi Dalam, termasuk prinsip-prinsip seperti bioregionalisme, realisasi diri, dan kritik terhadap antroposentrisme.

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang *Deep ecology*

Filsuf terkenal yang mengembangkan pendekatan *Deep ecology* adalah Arne Naess. Ia memperkenalkan konsep *Deep ecology* yang mendorong penghargaan terhadap keanekaragaman hayati dan mengakui bahwa kepentingan alam memiliki nilai yang setara dengan kepentingan manusia. Pandangan Naess menekankan pentingnya mengembangkan sikap empati terhadap alam serta menghormati hak-hak alam sebagaimana hak-hak yang dimiliki oleh manusia. Dalam teori ekologi dalam, dinyatakan bahwa manusia diharuskan untuk menghargai serta menghormati entitas hayati dan non-hayati, karena semua entitas di alam semesta memiliki hak yang sama untuk eksis, hidup, dan berkembang.¹⁴

Istilah "*Deep Ecology*" atau ekologi dalam pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess dalam Konferensi Penelitian Masa Depan Dunia Ketiga yang berlangsung di Bucharest pada tahun 1973. Naess menggunakan istilah ini sebagai kontra terhadap gerakan ekologi yang dianggap dangkal. Ia berpendapat bahwa esensi dari ekosofinya dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Spinoza, Gandhi, serta ajaran dari agama Hindu dan Buddhisme. Naess terinspirasi oleh konsep *Deus sive Natura* dari Spinoza, yang menyatakan bahwa Tuhan identik dengan alam. Dari pemahaman ini, Naess menegaskan bahwa semua makhluk memiliki nilai yang melekat, hak untuk hidup dan berkembang secara setara, dan tujuan yang ingin dicapai. Dari ajaran Gandhi, Naess mengadopsi tiga gagasan utama: keterhubungan internal antara realisasi diri, prinsip non-kekerasan, dan kesetaraan dalam ekosfer. Ini berarti bahwa manusia dan makhluk lain saling berhubungan sebagai satu keluarga. Setiap makhluk memiliki hak yang sama untuk hidup

¹⁴ Anas Andy, "Konstruksi Pengetahuan Ekologis: Pendekatan Epistemologi Arne Naess Dalam Memahami Hubungan Manusia Dengan Alam", *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, vol. 6 no. 2 (2025), h. 251 <https://doi.org/10.55448/hk1yac70>.

dan berkembang serta tujuan yang perlu diwujudkan. Oleh karena itu, tindakan kekerasan terhadap makhluk lain harus dilarang karena dapat menghalangi proses realisasi diri.¹⁵

Konsep *Deep Ecology*, yang berlandaskan pada filsafat ecosophy, mengharuskan adanya perubahan kebijakan untuk menangani krisis atau darurat lingkungan yang muncul akibat eksploitasi sumber daya lingkungan secara berlebihan dan kurang memperhatikan aspek kelestarian serta kemampuan lingkungan dalam mendukung kehidupan. Perubahan tersebut sangat dibutuhkan karena konsep ini mengikuti etika antroposentris yang menempatkan kepentingan manusia sebagai prioritas utama. Oleh karena itu, diperlukan adanya hukum lingkungan sebagai sarana bagi kebijakan pengelolaan lingkungan yang mencakup peraturan-peraturan hukum yang sejalan dengan prinsip-prinsip *Deep Ecology* sebagai manifestasi dari etika ekosentris. Hukum lingkungan ini juga mencerminkan paradigma hukum yang mendukung keberlanjutan lingkungan atau ekologi.

Deep Ecology dianggap sebagai suatu etika lingkungan yang berharga, karena mengajarkan kita untuk menghormati alam dan mengakui hak-hak alam setara dengan hak-hak manusia. Aliran ini juga menekankan pentingnya memiliki sikap empati terhadap alam, memahami hubungan kita dengan alam, serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai koneksi antara berbagai aspek alam.

Apa yang dimaksud dengan alam menurut pandangan Naess? Dalam artikelnya yang berjudul "Spinoza dan Sikap Terhadap Alam", Naess berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan merujuk pada pemikiran Spinoza tentang alam. Fokus utamanya adalah pandangan Spinoza tentang alam, yang menurut Naess memiliki paralel dengan pemikiran ekologi dalam. Pandangan ini dimulai dari konsep Spinoza yang dikenal sebagai *Deus sive Natura*. Menurut Naess, gagasan tersebut menyatakan bahwa Tuhan hadir dalam alam secara imanen, seperti yang ditulis oleh Spinoza, "Tuhan adalah imanen, bukan penyebab transenden dari segala sesuatu". Sebagai penyebab, Tuhan tidak bisa dipisahkan secara konseptual dari semua yang ada. Tuhan tidak memiliki kekuatan tanpa esensi dari benda-benda tertentu. Tanpa esensi dari benda-benda tertentu, Tuhan

¹⁵ Barnabas Ohoiwutun, "Kedudukan Dan Peran Manusia Dalam Alam: Tanggapan Atas Kritik Al Gero Terhadap Arne Naess", *Jurnal Ledalero*, vol. 20, no.1. (2021), h. 67
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2368531&val=10489&title=F>.

tidak ada. Sebaliknya, tanpa Tuhan, kita tidak ada. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa Tuhan atau alam tidak dapat eksis tanpa benda-benda tertentu yang terbatas. Sebagai *natura naturans*, Tuhan ada dalam alam secara imanen sebagai *natura naturata*.¹⁶

Menurut Naess, Deep ecology dapat dipahami dengan dua perspektif yang berbeda. Pertama, Deep ecology sebagai suatu gerakan sosial yang muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan. Tujuan dari gerakan lingkungan ini adalah untuk menolak pandangan antroposentris dan menekankan perspektif holistik dengan mengadopsi prinsip kesetaraan dan keberagaman ekosfer, serta melawan pencemaran lingkungan demi kepentingan alam. Ini merupakan upaya untuk melindungi bumi dengan segala kekayaan dan keberagamannya. Kedua, Deep ecology sebagai ekосоfi yang dapat dipahami dalam tiga cara yang berbeda. Pertama, ekologi didefinisikan sebagai pengetahuan tentang cara hidup yang harmonis dengan alam. Ekосоfi berupaya melampaui ideologi ekologi untuk menjadi pandangan universal yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan ekologis. Kedua, sebagai teori normatif yang menetapkan standar perilaku dan sikap manusia terhadap makhluk hidup lainnya. Ekосоfi menekankan aspek filosofis yang berkaitan dengan nilai, prinsip, dan norma dalam diri manusia. Ketiga, memahami dan menyelesaikan isu-isu ekologis secara holistik karena ekосоfi berkaitan dengan nilai, prinsip, dan norma manusia. Dari sudut pandang ekосоfi, manusia harus berfungsi sebagai generalis, karena mampu bertindak dan berpikir berdasarkan pertimbangan yang lebih luas.¹⁷

Di era modern ini, berbagai masalah lingkungan menjadi perhatian di seluruh dunia. Sepanjang sejarah, jumlah populasi manusia terus meningkat, yang sering kali menimbulkan kerusakan pada ekosistem. Meskipun hidup berdampingan dengan alam, manusia sering kali tidak berhasil menjaga keseimbangan lingkungan, seperti pencemaran yang disebabkan oleh limbah industri dan rumah tangga, penebangan hutan yang menghilangkan habitat satwa, serta eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan konsekuensi ekologis. Meskipun demikian, manusia kadang-kadang berusaha untuk memperbaiki kerusakan tersebut, tetapi sering kali hanya demi kepentingan pribadi, bukan karena rasa hormat yang tulus terhadap alam. Arne Naess, seorang pemikir dalam bidang ekologi politik kontemporer yang mengembangkan

¹⁶ Barnabas Ohoiwutun, "Agama Dan Alam Dari Perspektif Arne Naess", *MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi*, vol. 3 no.1 (2022), h. 1-12. <https://doi.org/10.53396/media>.

¹⁷ Barnabas Ohoiwutun, "Kedudukan dan Peran Manusia dalam Alam: Tanggapan atas Kritik Al Gero terhadap Arne Naess", h. 69

konsep *Deep ecology*, menekankan dalam karyanya bahwa manusia harus beralih dari pandangan antroposentris (manusia sebagai pusat) ke ekosentris (ekosistem sebagai prioritas), yang mengakui kesetaraan hak semua makhluk hidup dan menghormati semua bentuk kehidupan.

B. Kerangka Pemikiran Arne Naess Tentang *Deep ecology*

Pemikiran Arne Naess mengenai *Deep ecology* adalah suatu kerangka filosofis yang terstruktur, yang tidak hanya menguraikan interaksi manusia dengan lingkungan, tetapi juga menyediakan dasar normatif dan ontologis untuk etika lingkungan. Ide ini muncul sebagai respon kritis terhadap perspektif modern yang menjadikan manusia sebagai pusat dari seluruh nilai, yang berujung pada hubungan yang eksploitatif terhadap alam. Oleh karena itu, untuk memahami *Deep ecology* secara komprehensif, penting untuk menyelidiki struktur pemikiran yang mendasarinya, mulai dari fondasi filosofis hingga dampak praktisnya dalam kehidupan.¹⁸

Pemikiran Arne Naess mengenai *Deep ecology* tidak hanya terbatas pada penjelasan tentang interaksi antara manusia dan lingkungan, tetapi juga meliputi aspek filosofis yang lebih dalam. Konsep ini berusaha merubah perspektif manusia terhadap alam, dari yang cenderung mengeksploitasi menjadi lebih menyeluruh dan menghormati keberadaan semua bentuk kehidupan. Untuk memahami secara sistematis, pemikiran Arne Naess dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, aksiologi, dan etika.

Dalam dimensi ontologis, Naess memandang bahwa realitas ekologis bersifat komprehensif dan saling terhubung. Setiap makhluk hidup saling terikat dalam sebuah jaringan kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki posisi superior dibandingkan makhluk lain, melainkan merupakan bagian dari suatu sistem ekologi yang lebih besar. Pandangan ini menolak pemisahan antara manusia dan alam yang telah menjadi dasar bagi eksploitasi lingkungan dan menekankan bahwa hubungan antara keduanya bersifat saling mendukung.¹⁹ Secara ontologis, pandangan ini mengubah cara seseorang melihat keberadaannya di dunia. Analisis ini menunjukkan jika manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang terpisah dari alam, maka sikap

¹⁸ Arne Naess, *"Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy"*, h. 28.

¹⁹ Arne Naess, *"The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary"*, h. 1-4.

menguasai terhadap lingkungan akan menurun. Oleh karena itu, masalah lingkungan bisa dianggap sebagai hasil dari kesalahan dalam memahami realitas, bukan hanya sebagai kesalahan dalam bertindak.

Selanjutnya, dalam dimensi aksiologis, Naess menyoroti bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik. Nilai ini tidak ditentukan oleh seberapa besar manfaatnya bagi manusia, melainkan merupakan bagian yang melekat pada keberadaan masing-masing makhluk. Dari pemikiran ini lahir prinsip kesetaraan ekologis, yang menegaskan bahwa semua bentuk kehidupan memiliki posisi yang setara. Oleh karena itu, tindakan yang merusak alam tanpa alasan yang kuat tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral, karena merupakan nilai yang terdapat dalam kehidupan itu sendiri.²⁰ Analisis ini menunjukkan bahwa alam tidak lagi dinilai berdasarkan kegunaannya, tetapi dihargai karena keberadaannya.

Dalam ranah etika, Naess mengembangkan gagasan tentang self-realization sebagai dasar dari kesadaran ekologis. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah bagian dari alam, sehingga identitas mereka tidak terpisah dari lingkungan. Ketika kesadaran ini meningkat, kepedulian terhadap alam tidak lagi dilihat sebagai kewajiban dari luar, melainkan sebagai bagian dari pemahaman diri.²¹ Dengan demikian, upaya melestarikan lingkungan menjadi sesuatu yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan alami, bukan hanya karena aturan atau paksaan. Kerangka pemikiran yang diajukan oleh Arne Naess menunjukkan bahwa *Deep ecology* dibangun berdasarkan interaksi yang erat antara cara pandang tentang kenyataan, nilai, dan perilaku etis manusia terhadap alam. Pandangan ontologis yang melihat manusia sebagai bagian dari keseluruhan ekosistem menghasilkan pandangan aksiologis yang menilai bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai yang melekat. Dengan pemahaman ini, muncul tanggung jawab etis yang mengharuskan manusia beroperasi dengan bijaksana terhadap lingkungan dan menghindari eksploitasi yang berlebihan. Oleh karena itu, *Deep ecology* tidak sekadar dipahami sebagai teori lingkungan, melainkan sebagai suatu sistem pemikiran filosofis yang lengkap karena meliputi pemahaman tentang keberadaan, nilai, dan moralitas dalam interaksi manusia dengan alam.

Kerangka pemikiran tersebut kemudian diperjelas melalui konsep *ecosophy*, yaitu suatu pendekatan hidup yang fokus pada keseimbangan ekologis. *Ecosophy* berperan

²⁰ Arne Naess, "*Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an ecosophy*", h. 28-30

²¹ Bill Devall dan George Sessions, "*Deep Ecology: Living as if Nature Mattered*", h. 65

sebagai panduan praktis yang mendorong manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih sederhana, tidak mengeksploitasi, dan selaras dengan kapasitas lingkungan. Dalam konteks ini, perubahan tidak hanya terjadi di tingkat teori, tetapi juga dalam cara hidup, sistem nilai, dan cara bertindak individu dalam keseharian.²² Oleh karena itu, struktur pemikiran Naess dapat dilihat sebagai suatu kesatuan yang mencakup pemahaman mengenai esensi realitas ekologis, pengakuan terhadap nilai setiap makhluk hidup, dan tuntutan moral untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan alam. Kerangka ini menunjukkan bahwa penyelesaian krisis lingkungan tidak bisa hanya dilakukan melalui pendekatan teknis, tetapi memerlukan perubahan fundamental dalam cara manusia memandang diri mereka dan dunia di sekeliling mereka.

Adapun delapan prinsip yang dikemukakan oleh Naess yang berkaitan dengan etika lingkungan dalam perspektif *Deep ecology* yaitu:²³

1. Kesejahteraan dan perkembangan kehidupan manusia dan non-manusia di bumi memiliki nilai intrinsik (nilai pada dirinya sendiri).

Prinsip ini menekankan bahwa semua bentuk kehidupan, termasuk manusia dan makhluk selain manusia, mempunyai nilai yang melekat. Dengan kata lain, eksistensi suatu makhluk hidup tidak bergantung pada sejauh mana ia bermanfaat bagi manusia. Secara analitis, prinsip ini berfungsi sebagai suatu kritik terhadap perspektif antroposentris yang menjadikan manusia sebagai fokus utama nilai.

2. Kekayaan dan keanekaragaman bentuk kehidupan berkontribusi pada realisasi nilai-nilai tersebut dan juga merupakan nilai pada dirinya sendiri.

Dalam prinsip ini menyatakan bahwa keanekaragaman hayati memiliki arti tersendiri. Dari sudut pandang ekologis, biodiversitas memang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, namun dalam pandangan *Deep ecology*, nilai tersebut juga memiliki dimensi moral. Setiap makhluk dipandang memiliki hak untuk hidup dan berkembang sesuai dengan kodratnya tanpa harus di nilai berdasarkan manfaatnya bagi manusia.

3. Manusia tidak memiliki hak untuk mengurangi kekayaan dan keanekaragaman ini kecuali untuk memenuhi kebutuhan vital (kebutuhan dasar).

²² Arne Naess, "The Deep Ecology Movement: Some Philosophical Aspects", h. 197

²³ Bill Deval dan George Sessions, "Deep Ecology: Living as if Nature Mattered" (Salt Lake City: Gibbs Smith Publisher, 1985), h. 235.

Prinsip ini menetapkan pembatasan yang jelas bahwa manusia tidak boleh mengurangi kekayaan alam kecuali untuk kebutuhan mendesak. Tinjauan mengenai prinsip ini mengungkapkan adanya keberatan terhadap sistem ekonomi modern yang bergantung pada pemanfaatan sumber daya secara berlebihan.

4. Perkembangan kehidupan dan kebudayaan manusia sejalan dengan penurunan substansial populasi manusia. Kebutuhan non-manusia memerlukan penurunan tersebut.

Prinsip ini bukan hanya mengenai banyaknya individu, tetapi juga merupakan tanggapan terhadap cara konsumsi yang berlebihan. Isu lingkungan timbul akibat perpaduan antara jumlah populasi yang besar dan pola hidup yang mengeksploitasi.

5. Campur tangan manusia saat ini terhadap dunia non-manusia sudah berlebihan, dan situasinya semakin memburuk dengan cepat.

Prinsip ini menekankan bahwa campur tangan manusia terhadap lingkungan telah mencapai batas yang berlebihan. Hal ini dapat dilihat melalui proses industrialisasi, penebangan hutan, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan.

6. Oleh karena itu kebijakan harus diubah perubahaan ini memengaruhi struktur ekonomi, teknologi, dan ideologi secara mendasar.

Prinsip ini menekankan bahwa perubahan perlu melibatkan sistem ekonomi, teknologi, dan ideologi. Ini berarti bahwa solusi lingkungan tidak hanya perlu dilakukan oleh individu, tetapi harus mencakup perubahan dalam struktur sosial secara keseluruhan.

7. Perubahan ideologis terutama adalah menghargai kualitas hidup (*dwelling in situations of inherent value*), bukan sekedar meningkatkan standar hidup material.

Mengajak manusia untuk lebih menghargai kualitas hidup dibandingkan hanya berfokus pada ukuran hidup yang bersifat material. Penelitiannya menunjukkan kritik terhadap budaya konsumsi yang menguasai masyarakat saat ini.

8. Mereka yang menerima prinsip-prinsip ini memiliki kewajiban, secara langsung atau tidak langsung, untuk berpartisipasi dalam upaya mewujudkan perubahan yang diperlukan.

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki kewajiban moral untuk menciptakan perubahan. *Deep ecology* bukan hanya sebuah teori, melainkan juga suatu gerakan etis yang mendorong tindakan konkret. Pandangan ini sesuai dengan pemikiran Arne Naess bahwa filsafat harus diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik melalui perubahan pola hidup maupun partisipasi dalam gerakan lingkungan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa delapan prinsip *Deep ecology* menciptakan sebuah kerangka etika yang komprehensif dalam memahami hubungan antara manusia dan alam. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa interaksi manusia dengan alam harus didasarkan pada keselarasan dan keberlanjutan, bukan pada dominasi. Selain itu, *Deep ecology* juga meminta adanya perubahan yang dibutuhkan, baik di tingkat individu maupun sistem sosial secara keseluruhan. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun paradigma etika lingkungan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Salah satu elemen yang sangat signifikan dalam pemikiran Arne Naess adalah konsep Self-Realization atau ralisasi diri. Konsep ini mengungkapkan bahwa kesadaran lingkungan yang sejati muncul ketika individu memahami bahwa mereka adalah bagian dari alam. Dalam konteks ini, identitas seseorang tidak hanya terbatas pada diri mereka sebagai individu, melainkan juga meluas untuk mencakup semua makhluk hidup. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan tidak lagi bersifat sebagai tanggung jawab luar atau paksaan, melainkan muncul dari kesadaran internal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku ekologi tidak dapat dicapai semata-mata melalui regulasi atau kebijakan, tetapi harus berlandaskan pada transformasi kesadaran manusia itu sendiri.²⁴

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka pemikiran Arne Naess, penulis berpendapat bahwa gagasan *Deep ecology* tidak hanya berfungsi sebagai teori etika lingkungan, tetapi juga sebagai sebuah paradigma filosofis yang berusaha mengubah secara mendasar cara manusia memandang alam. Hubungan yang awalnya bersifat eksploitatif dan berpusat pada manusia diarahkan menjadi interaksi yang setara dan saling tergantung dalam satu ekosistem. Dengan demikian, krisis lingkungan yang terjadi saat ini tidak sekadar dipahami sebagai masalah teknis, tetapi sebagai hasil dari cara berpikir manusia yang salah dalam menempatkan diri terhadap alam.

C. Makna *Deep ecology* Dalam Pemikiran Arne Naess Analisis Etika Lingkungan

Deep ecology dalam pemikiran Arne Naess adalah sebuah pendekatan filosofis mengenai lingkungan yang melihat manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan ekosistem. Pendekatan ini muncul sebagai respon terhadap perspektif

²⁴ Arne Naess, "Self-Realization: An Ecological Approach to Being in the world," dalam *The Selected Works of Arne Naess* (Dordrecht: Springer, 2005), h. 516.

antroposentris yang selama ini menjadikan manusia sebagai pusat nilai dan penguasa alam. Dalam Konteks *Deep ecology*, hubungan antara manusia dan alam bersifat saling bergantung dan mempengaruhi, bukan hierarkis. Oleh karena itu, alam tidak lagi dilihat hanya sebagai objek untuk dieksploitasi, melainkan sebagai entitas dengan status ontologis yang setara dalam sistem kehidupan. Perspektif ini menuntut perubahan mendasar dalam cara manusia memahami posisinya dalam struktur ekologis.²⁵

Secara filosofis, makna *Deep ecology* terletak pada pengakuan terhadap nilai intrinsik alam. Arne Naess menegaskan bahwa seluruh makhluk hidup memiliki nilai pada dirinya sendiri, terlepas dari manfaatnya bagi manusia. Ia menyatakan bahwa “*the well-being and flourishing of human and nonhuman life on Earth have value in themselves*” (kesejahteraan dan perkembangan kehidupan manusia maupun non-manusia memiliki nilai pada dirinya sendiri).²⁶ Pernyataan ini memiliki makna filosofis yang cukup dalam, karena menolak ukuran utilitarian saat menilai keberadaan makhluk hidup. Nilai tidak lagi ditentukan oleh seberapa bermanfaat sesuatu bagi manusia, tetapi diakui sebagai sesuatu yang melekat secara alami pada setiap makhluk hidup. Dengan demikian, *Deep ecology* memperluas batasan etika dari yang tadinya hanya untuk manusia menjadi menyeluruh, mencakup semua makhluk hidup tanpa membedakan. Pandangan ini juga menjadi landasan untuk mengkritik eksploitasi alam yang hanya berdasarkan pada kepentingan manusia.

Berdasarkan konsep tersebut, dapat dianalisis bahwa *Deep ecology* tidak hanya menawarkan perubahan pada tataran praktis, tetapi juga menggeser dasar ontologis dan aksiologis dalam memahami realitas. Alam tidak lagi ditempatkan sebagai sarana, melainkan sebagai subjek moral yang memiliki hak untuk dihormati. Implikasi dari pandangan ini adalah perlunya perubahan dalam pola tindakan manusia terhadap lingkungan, yang tidak lagi didasarkan pada kepentingan jangka pendek, tetapi pada keberlanjutan kehidupan secara keseluruhan. Dengan demikian, etika lingkungan dalam perspektif *Deep ecology* menuntut tanggung jawab moral yang lebih luas dan mendalam.²⁷

²⁵ Arne Naess, “*Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*” (Cambridge University Press, 1989), h. 28.

²⁶ Arne Naess dan George Sessions, “*Basic Principles of Deep Ecology*,” (Boston: Shambhala, 1995), h. 68.

²⁷ Bill Devall dan George Sessions, “*Deep Ecology: Living as if Nature Mattered*” (1985), h. 65.

Perbedaan mendasar antara *Deep ecology* dan *shallow ecology* terletak pada kedalaman pendekatan terhadap persoalan lingkungan. *Shallow ecology* cenderung berfokus pada solusi jangka pendek yang bertujuan menjaga lingkungan demi kepentingan manusia. Sementara itu, *Deep ecology* berusaha menggali akar permasalahan yang lebih mendasar, yaitu cara pandang manusia yang antroposentris. Dalam tulisannya, Naess membedakan kedua pendekatan ini sebagai gerakan “dangkal” dan “dalam”, di mana pendekatan dangkal hanya bersifat reformis, sedangkan pendekatan mendalam bersifat fundamental.²⁸ Oleh karena itu, *Deep ecology* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat filosofis dan transformasional, karena menuntut perubahan mendasar dalam pola pikir, sistem nilai, serta gaya hidup manusia.

Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa krisis lingkungan bukan semata-mata persoalan teknis yang dapat diselesaikan melalui kebijakan atau teknologi, tetapi merupakan persoalan filosofis yang berakar cara manusia memahami dirinya. Kerusakan lingkungan terjadi karena manusia menempatkan dirinya sebagai entitas yang terpisah dan lebih tinggi dari alam. Selama paradigma ini tidak diubah, maka berbagai solusi yang ditawarkan hanya akan bersifat sementara dan tidak menyentuh akar persoalan. Oleh karena itu, perubahan paradigma menjadi kunci utama dalam mengatasi krisis ekologis secara berkelanjutan.

Naess memperkenalkan gagasan *self-realization* sebagai esensi dari kesadaran lingkungan. Ide ini menggambarkan suatu proses di mana individu mulai memahami bahwa mereka adalah bagian dari keseluruhan ekosistem, sehingga batas antara individu dan alam menjadi tidak jelas. Saat pemahaman ini tercapai, kepedulian terhadap lingkungan tidak lagi menjadi hal yang datang dari luar atau terpaksa, melainkan muncul dari dalam sebagai komponen dari identitas individu.²⁹ Oleh karena itu, tindakan untuk melindungi lingkungan tidak hanya dianggap sebagai kewajiban etika, tetapi juga menjadi kebutuhan yang muncul dari kesadaran diri.

Dalam pandangan ini, dapat dipahami bahwa kesadaran manusia terhadap alam tidak cukup hanya berada pada tingkat pengetahuan, tetapi harus sampai pada tingkat pengalaman batin yang mendalam. Artinya, ketika manusia benar-benar menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari alam, maka sikap terhadap lingkungan akan berubah secara alami tanpa paksaan. Manusia tidak lagi melihat alam sebagai sesuatu yang di luar

²⁸ Arne naess, “The shallow and tha Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary,” h. 95-96.

²⁹ Arne Naess, “The Shallow and the Deep, Lomg-Range Ecology Movement: A Summary,” h. 95.

dirinya, tetapi sebagai bagian dari keberadaannya sendiri. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan bukan lagi sekadar kewajiban yang harus dilakukan, melainkan menjadi kebutuhan yang lahir dari kesadaran diri. Dengan demikian, pemikiran ini menunjukkan bahwa perubahan cara pandang manusia merupakan kunci utama dalam mengatasi krisis lingkungan, karena kerusakan alam pada dasarnya berawal dari cara manusia memposisikan dirinya terhadap alam.

Dari analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa Deep ecology bukan sekedar teori etika lingkungan, tetapi merupakan suatu pandangan hidup yang menuntut perubahan mendasar dalam cara manusia memahami dirinya dan alam. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks filosofis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan dengan lingkungan. Dengan demikian, Deep ecology dapat dipahami sebagai landasan etis dan filosofis yang penting dalam menghadapi krisis lingkungan global saat ini.

1. Menolak Pandangan Antroposentris

Antroposentrisme merupakan suatu pandangan etika lingkungan yang menempatkan manusia sebagai inti dari seluruh sistem alam semesta. Pandangan ini juga dilihat sebagai pendekatan filosofis yang beranggapan bahwa hanya manusia yang memiliki nilai dan prinsip moral, bahwa kebutuhan serta kepentingan manusia menduduki posisi paling tinggi dan paling penting. Antroposentrisme menganggap manusia sebagai makhluk yang terpisah dan lebih berkuasa dibandingkan alam, dan memandang bahwa kehidupan manusia memiliki nilai yang melekat, sementara entitas lain seperti hewan, tanaman, dan sumber daya mineral hanyalah sumber yang bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan manusia.³⁰ Deep ecology secara tegas menolak pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat, dan mengganti dengan pandangan ekosentris yang mengakui kesetaraan semua makhluk hidup dalam ekosistem.

Menurut Arne Naess, pandangan antroposentris adalah penyebab utama dari krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini. Naess berpendapat bahwa masyarakat modern cenderung melihat dirinya sebagai penguasa di alam, sehingga hubungan antara

³⁰ M. Ied Al Munir, "Corak Paradigma Etika Lingkungan : Antroposentrisme , Biosentrisme Dan Ekosentrisme", *Jurnal Yaqzhan*, 09.01 (2023), h. 28
<<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/10000>>.

manusia dan lingkungan bertransformasi menjadi hubungan yang bersifat menguasai. Dalam konsep *Deep ecology*, manusia tidak dianggap sebagai pusat dari kehidupan, melainkan sebagai bagian dari satu jaringan ekologi yang saling tergantung. Dengan demikian, Naess tidak setuju dengan pandangan bahwa manusia memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Ia menekankan bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik, yaitu nilai yang ada pada diri mereka sendiri tanpa tergantung pada manfaat yang diberikan kepada manusia.³¹ Penolakan Naess terhadap antroposentrisme didasarkan pada kritik filsafat mengenai pemisahan manusia dan alam yang muncul dalam pemikiran modern. Dalam perspektif modern, manusia sering kali dilihat sebagai entitas yang rasional, sementara alam dipandang sebagai objek mati yang bisa dikendalikan. Pandangan ini menghasilkan perilaku eksploitatif terhadap lingkungan, karena alam hanya dinilai dari segi manfaat ekonomi dan kepentingan manusia saja. Naess berpendapat bahwa pemisahan antara manusia dan alam adalah kesalahan dalam pemikiran, karena sesungguhnya manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari ekosistem.³² Dengan demikian, eksploitasi terhadap alam pada akhirnya akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Berdasarkan pemikiran Arne Naess mengenai *Deep ecology* yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep ini bukan hanya sekadar teori lingkungan, melainkan juga sebuah sistem etika yang fundamental. *Deep ecology* membawa perubahan cara pandang dalam etika lingkungan, dari yang sebelumnya berfokus pada manusia (antroposentris) menjadi berpihak pada keseluruhan kehidupan (ekosentris). Dalam perspektif ini, manusia tidak lagi ditempatkan sebagai pusat nilai, tetapi sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang memiliki posisi setara dengan makhluk lain.³³ Dengan demikian, hubungan antara manusia dan alam tidak lagi bersifat dominan, tetapi bersifat relasional dan saling bergantung.

2. Keseimbangan Antara Manusia Dengan Alam

Dalam Perspektif *Deep ecology*, hubungan manusia dengan alam harus dibangun atas keseimbangan, bukan dominasi. Manusia dianggap sebagai elemen dalam sistem ekologi yang saling bergantung, sehingga dibutuhkan interaksi harmonis untuk

³¹ Arne Næss and George Sessions, "Basic Principles of Deep Ecology", h. 5.

³² Elisa Cavazza, "Equivocations of Nature: Naess, Latour, Nagarjuna", (Hamburg: Universitat Hamburg dan Università Degli Studi di Trieste, 2015), h. 19.

³³ Arne Naess, "*Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*", h. 29.

mempertahankan keberlangsungan hidup. Selanjutnya, konsep nilai intrinsik yang diungkapkan oleh Arne Naess menjadi landasan utama dalam mengembangkan etika lingkungan yang lebih komprehensif. Nilai intrinsik menekankan bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai yang berdiri sendiri, bukan hanya berdasarkan manfaatnya bagi manusia.³⁴ Pandangan ini jelas mengkritik pendekatan etika instrumental yang selama ini mendominasi cara pandang manusia terhadap alam. Oleh karena itu, dalam kerangka *Deep ecology*, setiap tindakan manusia terhadap lingkungan harus dipertimbangkan dari sudut pandang moral, karena menyangkut keberadaan makhluk lain yang juga berhak untuk hidup dan berkembang.

Dalam konteks etika lingkungan, *Deep ecology* juga menempatkan alam sebagai subjek moral yang layak dihormati. Ini berarti alam tidak dilihat lagi sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai entitas yang memiliki posisi etis. Konsekuensi dari pandangan ini adalah timbulnya tanggung jawab moral manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Tanggung jawab tersebut tidak hanya bersifat eksternal atau normatif, tetapi juga berasal dari kesadaran internal manusia sebagai bagian dari alam itu sendiri. Dalam kehidupan manusia, alam memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, manusia perlu mempertahankan hubungan yang seimbang dengan lingkungan melalui cara yang tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Kesadaran untuk melestarikan alam dapat diwujudkan dengan menjauhi tindakan yang merusak lingkungan serta menggunakan sumber daya dengan bijak sesuai kebutuhan. Dengan pendekatan ini, hubungan antara manusia dan alam akan tetap terjaga, sehingga keseimbangan lingkungan dapat berlangsung dengan harmonis dan berkelanjutan.

3. Keseimbangan Alam dengan Norma

Deep ecology menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dengan norma dan etika lingkungan. Ini berarti bahwa setiap perilaku manusia terhadap alam seharusnya didasarkan pada pertimbangan moral, nilai-nilai, dan prinsip etis yang menghargai keberadaan semua makhluk hidup. Dalam pandangan ini, norma berperan sebagai panduan nyata yang mengatur perilaku manusia, sementara etika berfungsi sebagai landasan pemikiran yang membantu manusia memahami arti hubungan dengan

³⁴ Arne Naess dan George Sessions, *"Basic Principles of Deep Ecology"*, (Boston: Shambhala, 1995), h. 68.

alam. Dengan begitu, keseimbangan alam tidak bisa dipisahkan dari norma dan etika yang saling terhubung dan saling memperkuat.

a. Norma Sosial

Dalam kehidupan sosial, norma lingkungan tidak hanya berasal dari kesadaran pribadi, melainkan juga dibentuk oleh nilai-nilai yang ada dalam komunitas. Norma sosial memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku bersama yang peduli terhadap perlindungan lingkungan. Ketika norma lingkungan diadopsi dalam kehidupan masyarakat, akan muncul kebiasaan yang mendukung keberlangsungan ekosistem, seperti menjaga kebersihan, melindungi hutan, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Sebaliknya, lemahnya norma sosial akan memberikan peluang bagi tindakan eksploitasi yang merusak keseimbangan alam.³⁵ Oleh karena itu, keberadaan norma sosial sangat krusial dalam mempertahankan keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

b. Norma Agama

Selain norma sosial, norma agama juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran manusia terhadap lingkungan. Dalam pandangan agama, manusia dilihat sebagai khalifah di bumi yang memiliki kewajiban untuk memelihara dan melindungi alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Alam bukan sekadar sumber daya yang bisa dieksploitasi untuk kepentingan manusia, tetapi merupakan amanah yang harus dipelihara demi keseimbangan kehidupan. Oleh karena itu, setiap perilaku manusia terhadap lingkungan perlu berlandaskan nilai-nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab etis terhadap semua makhluk hidup. Hal ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an tentang peran manusia sebagai khalifah serta larangan untuk merusak lingkungan. Dalam Q. S. Al-Baqarah/2: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan

³⁵ Yogi Pambudi, Ni Putu Pristi Wisuantari, "Moderasi Norma Sosial dan Keterlibatan Personal terhadap Perilaku Peduli Lingkungan", Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, vol. 11, no. 2 (2021), h. 86

orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).³⁶

Ayat tersebut memiliki arti yang sangat penting dalam etika lingkungan, karena menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas untuk merawat dan melestarikan alam sebagai amanah dari Allah Swt. Istilah khalifah dalam ayat ini tidak hanya dipahami sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pelindung dan pengelola yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan di planet ini. Ayat ini menegaskan bahwa manusia diberikan akal dan kesadaran moral untuk mengelola alam dengan bijaksana, bukan untuk mengeksploitasi secara berlebihan demi kepentingan pribadi. Pertanyaan yang diajukan oleh malaikat tentang kemungkinan manusia melakukan kerusakan dan menumpahkan darah menunjukkan bahwa ada potensi bagi manusia untuk menyalahgunakan kuasa atas alam jika tidak diimbangi dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam kehidupan modern, kerusakan lingkungan seperti pencemaran, penebangan hutan, dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam memperlihatkan bahwa manusia seringkali tidak mampu menjalankan tugas kekhalifahannya dengan baik.

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menggambarkan kemuliaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tetapi juga memberikan peringatan etis bahwa manusia harus mempertahankan keseimbangan ekosistem dan menghormati semua makhluk hidup. Pandangan ini sejalan dengan konsep *Deep Ecology* yang diperkenalkan oleh Arne Naess, yang menolak perspektif antroposentris dan menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam, sehingga manusia tidak dipandang sebagai penguasa mutlak atas lingkungan, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan ekosistem dengan tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan bumi.

Ajaran agama juga menegaskan bahwa kerusakan lingkungan melanggar nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip moral. Dalam Islam, terdapat larangan tegas terhadap tindakan merusak bumi dan penekanan pada pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Seperti yang ditegaskan bahwa Islam dengan jelas melarang perbuatan merusak (fasad) di bumi dan menekankan pentingnya menjaga

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Baqarah/2:30.

keseimbangan alam sebagai tanggung jawab manusia.³⁷ Dengan demikian, pemeliharaan lingkungan tidak hanya dilihat sebagai tugas sosial, tapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab spiritual terhadap Tuhan. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Ar-Rum/30: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; (melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum: 41)³⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi baik di daratan maupun lautan pada dasarnya berasal dari perilaku manusia yang tidak dapat menjaga keseimbangan alam dengan baik. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa manusia seringkali mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa memikirkan akibat jangka panjang terhadap kehidupan dan keberlanjutan lingkungan. Dalam kehidupan yang modern ini, berbagai jenis kerusakan seperti pencemaran, penebangan hutan, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan iklim merupakan indikasi bahwa manusia cenderung melihat alam hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan. Penulis berpandangan bahwa ayat ini juga membawa pesan moral bahwa setiap tindakan manusia terhadap lingkungan akan berimbas pada kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, seharusnya manusia memiliki kesadaran untuk melindungi dan merawat alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Pandangan ini sejalan dengan prinsip *Deep ecology* Arne Naess yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam serta menolak pandangan antroposentris yang meletakkan manusia sebagai pusat dari segala kehidupan.

Selanjutnya, konsep khalifah dalam agama mengindikasikan bahwa manusia bukanlah penguasa absolut atas alam, melainkan penjaga yang diberi tanggung jawab untuk memastikan kesinambungan kehidupan. Ini menunjukkan hubungan yang kuat

³⁷ SYAIRA AZZAHRA and Siti Maysithoh, "Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik", *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6.1 (2024), h. 6
<<https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>>.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Ar-Rum/30:41.

antara norma keagamaan dan etika lingkungan, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya tanggung jawab moral terhadap alam. Seperti yang dijelaskan bahwa “manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian lingkungan dan tidak melakukan eksploitasi secara berlebihan”.³⁹ Oleh karena itu, eksploitasi alam yang berlebihan tidak hanya menyebabkan kerusakan ekologi, tetapi juga mencerminkan kegagalan manusia dalam menjalankan tugas moral dan spiritual yang telah diamanahkan kepadanya.

c. Norma Hukum

Norma hukum adalah peraturan resmi yang ditetapkan oleh negara untuk mengatur perilaku individu dalam masyarakat, termasuk dalam hubungannya dengan lingkungan. Norma hukum bersifat mengikat dan dilengkapi dengan sanksi tegas jika dilanggar.⁴⁰ Dalam hal lingkungan, norma hukum berfungsi untuk mengendalikan tindakan manusia agar tidak melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam yang dapat merusak keseimbangan ekosistem. Melalui berbagai peraturan dan kebijakan lingkungan, negara berusaha untuk menciptakan ketertiban serta menjaga keberlanjutan alam demi kepentingan generasi kini dan yang akan datang.

Dari sudut pandang etika lingkungan, adanya norma hukum menunjukkan bahwa isu lingkungan bukan hanya masalah teknis, tetapi juga melibatkan tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Arne Naess dalam konsep Ekologi Dalam yang menekankan bahwa manusia seharusnya melihat dirinya sebagai bagian dari keseluruhan ekosistem, bukan sebagai penguasa absolut terhadap alam. Ekologi Dalam mengkritik pandangan antroposentris yang menjadikan manusia sebagai pusat segala nilai, yang berujung pada eksploitasi alam demi kepentingan manusia semata. Oleh karena itu, norma hukum lingkungan berfungsi sebagai alat penting dalam mengatur perilaku manusia agar tetap menghormati nilai intrinsik alam.

d. Norma Moral/Etika

Norma moral atau etika adalah pedoman yang berasal dari kesadaran batin manusia terkait baik dan buruk dalam bertindak. Berbeda dengan norma hukum yang bersifat eksternal dan mengikat melalui sanksi resmi, norma moral lebih mengedepankan

³⁹ Kurniawan Dwi Saputra and Septiana Dwiputri Maharani, "Makna Peran Manusia Sebagai Khalifah Dan Paradigma Teosentrisme Dalam Etika Lingkungan Islam", *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 21.1 (2024), h. 10 <<https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.9118>>.

⁴⁰ Budi Pramono, "Norma Sebagai Sarana Menilai Bekerjanya Hukum Dalam Masyarakat", *Perspektif Hukum*, 17.1 (2017), h. 101.

kesadaran internal individu dalam menentukan perilaku yang benar. Dalam konteks lingkungan hidup, norma moral berperan sebagai dasar etis yang mendorong manusia untuk melindungi dan menghormati alam, bukan karena takut akan hukuman, tetapi karena kesadaran bahwa alam memiliki nilai yang perlu dihargai.⁴¹

Dalam pemikiran Arne Naess, aspek moral dan etika memiliki peranan yang sangat penting dalam konsep *Deep ecology*. Naess menegaskan bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik yang tidak tergantung pada manfaat yang diberikan bagi manusia. Oleh sebab itu, manusia harus mengembangkan kesadaran moral bahwa alam bukan hanya objek untuk dieksploitasi, tetapi juga bagian dari kehidupan yang berhak untuk dilestarikan. Pandangan ini menunjukkan bahwa etika lingkungan dalam *Deep ecology* tidak hanya berfokus pada kepentingan manusia, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan.

Seperti yang dijelaskan dalam kajian *Deep ecology*, pandangan antroposentris membuat manusia bertindak sewenang-wenang terhadap alam, yang kemudian menimbulkan berbagai bentuk kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, perubahan moral dan kesadaran etis sangat penting dalam mempertahankan keseimbangan ekologi. *Deep ecology* menekankan perlunya manusia membangun hubungan yang harmonis dengan alam melalui perubahan cara pandang, pola hidup yang sederhana, dan penghormatan terhadap semua makhluk hidup.

Implikasi etis dari pemikiran ini sangat berarti, terutama dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin rumit. *Deep ecology* mengharuskan perubahan gaya hidup manusia, dari pola konsumtif menuju cara hidup yang lebih sederhana dan harmonis dengan alam. Naess menekankan bahwa krisis lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya dengan solusi tektis, tetapi memerlukan perubahan mendasar dalam sistem nilai dan cara pandang manusia.⁴² Dengan demikian, menjaga alam berarti juga menjaga keberlanjutan eksistensi manusia itu sendiri.

Dalam konteks Indonesia, relevansi *Deep ecology* semakin penting mengingat tingginya eksploitasi sumber daya alam. Praktik deforestasi, pencemaran lingkungan, dan pengambilan sumber daya yang berlebihan menunjukkan bahwa paradigma antroposentris masih mendominasi kebijakan dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu,

⁴¹ Rusdina A, "Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab", *Jurnal Istek*, IX.2 (2015), h. 245.

⁴² Bill Devall dan George Sessions, "*Deep Ecology: Living as if Nature Mattered*", h. 65

penerapan prinsip-prinsip *Deep ecology* dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kesadaran ekologis yang lebih mendalam. Dengan mengakui nilai intrinsik alam, diharapkan manusia dapat menjalin hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan dengan lingkungan.

Namun, penerapan *Deep ecology* juga menghadapi beragam tantangan. Dalam sistem ekonomi modern yang berfokus pada pertumbuhan dan eksploitasi sumber daya, prinsip-prinsip *Deep ecology* sering kali dianggap tidak realistis. Kritik terhadap *Deep ecology* menyatakan bahwa pendekatan ini terlalu idealistik dan sulit diterapkan dalam konteks pembangunan. Meskipun demikian, kritik tersebut tidak serta-merta menghilangkan relevansi *Deep ecology*, melainkan justru menunjukkan perlunya integrasi antara pendekatan filosofis dan kebijakan praktis. Dengan demikian, *Deep ecology* bisa menjadi landasan etis dalam merumuskan kebijakan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pemikiran Naess menawarkan solusi yang mendasar melalui perubahan paradigma menuju pandangan ekologis yang menyeluruh. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan, khususnya dalam kehidupan modern yang dikuasai oleh sistem ekonomi dan pola konsumsi yang tinggi. Oleh karena itu, prinsip kesederhanaan hidup yang diajukan oleh *Deep ecology* tidak mudah diterapkan secara luas. Meski demikian, konsep self-realization yang menjadi inti dari pemikirannya memiliki kekuatan karena menekankan kesadaran internal manusia sebagai dasar untuk peduli pada lingkungan. Dengan cara ini, tindakan merawat alam tidak lagi dianggap sebagai paksaan, tetapi muncul sebagai kebutuhan yang terintegrasi dalam diri manusia. Penulis menyimpulkan bahwa meskipun *Deep ecology* memiliki batasan dalam aspek praktis, konsep ini masih relevan sebagai dasar etika lingkungan yang dapat membangun kesadaran ekologis yang lebih dalam serta mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara manusia dan alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Deep ecology* menurut pemikiran Arne Naess adalah suatu pandangan filosofis yang menganggap manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan ekosistem. *Deep ecology* menolak pandangan antroposentris yang menjadikan manusia sebagai pusat segala nilai, serta

menegaskan bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik yang melekat pada diri mereka sendiri. Dari perspektif ini, alam tidak dilihat semata-mata sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, melainkan sebagai entitas yang memiliki hak untuk dihormati dan dilestarikan. Oleh karena itu, krisis lingkungan pada dasarnya muncul karena kesalahan pandangan manusia terhadap alam, sehingga solusinya memerlukan perubahan paradigma dan pemahaman ekologis yang lebih mendalam.

Kerangka pemikiran Deep ecology yang digagas oleh Arne Naess didasarkan pada dimensi ontologis, aksiologis, dan etis yang saling berkaitan. Secara ontologis, manusia dipandang sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung dengan semua makhluk hidup lainnya. Secara aksiologis, setiap bentuk kehidupan memiliki nilai intrinsik tanpa bergantung pada manfaat yang diberikan bagi manusia. Di sisi lain, secara etis, Naess menekankan pentingnya self-realization, yaitu kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari alam itu sendiri. Kesadaran tersebut menimbulkan tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekologis melalui gaya hidup yang sederhana, tidak eksploitatif, dan selaras dengan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, Deep ecology tidak hanya merupakan teori filsafat lingkungan, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mendorong perubahan sikap, nilai, dan perilaku manusia terhadap alam.

Dalam analisis etika lingkungan, pemikiran Arne Naess memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi krisis ekologis saat ini. Deep ecology menawarkan dasar etis bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan alam sebagai bagian dari keberlangsungan hidup bersama. Pandangan ini juga sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan bumi serta mencegah kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip Deep ecology dapat menjadi landasan dalam membangun kesadaran ekologis, baik dalam kehidupan individu, pendidikan, maupun kebijakan lingkungan. Dengan adanya kesadaran ini, hubungan antara manusia dan alam dapat terjalin dengan lebih harmonis, sehingga tercipta kehidupan yang berkelanjutan dan seimbang antara manusia dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan, 'Laut Dalam Konfersi', *Indonesian Journal of Conservation*, 11 (2022), 3–5
- Andy, Anas, 'Konstruksi Pengetahuan Ekologis: Pendekatan Epistemologi Arne Naess Dalam Memahami Hubungan Manusia Dengan Alam', *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 6 (2025) <<https://doi.org/10.55448/hk1yac70>>
- Arne Naess, 'Biography of Arne Naess', *OpenAirPhilosophy*, 2019, 1–8 <<https://openairphilosophy.org/arne-naess/>>
- Defrio Nandi Wardhana Novita Indri Pratiwi Syaharani, 'Desk Study Wahli Analisis Kesenjangan Kebijakan Iklim Indonesia Dalam Perspektif Keadilan Antargenerasi', 2021, 16–17
- Naess, Arne, 'The Deep Ecology Movement', *Problems Of International Justice*, 2019, 4 <<https://doi.org/10.4324/9780429303111-9>>
- , 'The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary', *Inquiry (United Kingdom)*, 16 (1973), 95–100 <<https://doi.org/10.1080/00201747308601682>>
- , 'To Being in the Wored', *Self-Realization An Ecological Approach To Being in the Wored*, 22 (1995)
- Naess, Arne, and Luciano Astudillo, 'The Basics of Deep Ecology', *The Selected Works of Arne Naess*, 4 (2007), 2270–78 <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-4519-6_86>
- Næss, Arne, and George Sessions, 'Basic Principles of Deep Ecology. The Trumpeter', 1984
- Pramono, Budi, 'Norma Sebagai Sarana Menilai Bekerjanya Hukum Dalam Masyarakat Budi Pramono 1 Universitas Hang Tuah Surabaya', *Perspektif Hukum*, 17 (2017), 101
- Rusdina A, 'Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab', *Jurnal Istek*, IX (2015), 245
- Saputra, Kurniawan Dwi, and Septiana Dwiputri Maharani, 'Makna Peran Manusia Sebagai Khalifah Dan Paradigma Teosentrisme Dalam Etika Lingkungan Islam', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 21 (2024), 10 <<https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.9118>>
- Tiyas Vika Widyastuti, 'Rekonstruksi Regulasi Izin Lingkungan Hidup Mewujudkan Harmonisasi Hukum Berbasis Nilai Keadilan Ekologi', 2024
- Wasil, Wasil, and Muizudin Muizudin, 'Ekoteologi Dalam Menyikapi Krisis Ekologi Di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr', *Refleksi*, 22 (2023), 179–202 <<https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>>
- Asma, Nur dkk., "Etika Lingkungan dalam Berbagai Perspektif", Klaten: Lakeisha, (2024), 20.
- Devall, Bill, dan George Sessions, "Deep ecology: Living as if Nature Mattered", (1985), 65.
- Faizah, Ulfi, "Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi", *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 1 (2020), 16
- Hudha, Miftachul Atok, Husama, dan Abdulkadir Rahardjanto, "Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)", Malang: UMM Press, (2019), 63.
- Keraf, A. Sonny, "Etika Lingkungan Hidup", (Jakarta: Kompas, 2010), 47.
- Marentek, Cantika Eunike, dan Finarsi Lumentut, "Keselarasan Misi Allah Dengan Prinsip Deep ecology Dalam Pengelolaan Perkebunan", *Missio Ecclesiae*, vol. 14. No. 2 (2025), 101.
- Naess, Arne, "Life's Philosophy: Reason and Feeling in an Deeper World", Athens: University of Georgia Press, (2002), 74.

- Naess, Arne, "The Selected Works of Arne Naess *Deep ecology of Wisdom*", (Dordrecht: Springer, 2005), 395.
- Rahmadhani, Najwa Adhwa, dkk., "Analisis *Deep ecology* Arne Naess Terhadap Pembangunan Ibu Kota Nusantara Untuk Lindungi Ekosistem dan Pembangunan Berkelanjutan", *Journal Of Government: Kajian Manajemen Pemerintahan dan Ontologi Daerah*, vol. 9. No. 2 (2024), 7-16
- Rahmawati, Neli, dan Ismar Hamid, "Manifestasi Antroposentrisme pada Pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Satui Barat Kabupaten Tanah Bumbu", *Huma: Jurnal Sosiologi*, vol. 4. No. 1 (2025), 110.
- Tsabita, Hilya, Ririe Rengganis, dan Setya Yumana Sudikan, "Etika Lingkungan Pada Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Teori *Deep ecology* Arne Naess)", *Hartatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 8. No. 2 (2024), 154-159.